

Hubungan antara *Peer Support* dengan Konsep Diri pada Remaja Putri yang Delikuen di Pondok Remaja Inabah XVII Ciamis

¹Inez Khoirunnisa, ²Lilim Halimah

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: ¹khoirunnisanez@gmail.com, ²umisyanida@yahoo.com

Abstrak: Kenakalan di kalangan remaja semakin meluas dari tahun ke tahun yang dapat dilatarbelakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya adalah konsep diri. Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku. Ketika remaja mendapatkan stigma negatif terhadap dirinya, maka remaja tersebut mengembangkan konsep diri negatif dengan memandang dan merasakan dirinya sebagai remaja nakal berdasarkan interaksinya dengan orang lain dan berperilaku sesuai dengan label yang melekat pada dirinya. Namun terdapat remaja yang memiliki perubahan konsep diri terkait dengan adanya *peer support* dari remaja yang berada dalam situasi yang serupa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai seberapa erat hubungan *peer support* dengan konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di pondok remaja inabah XVII. Alat ukur dari variabel pertama adalah kuesioner *peer support* yang dikonstruksikan peneliti berdasarkan teori dari Salomon (2004). *Peer support* memiliki tiga aspek yaitu aspek dukungan emosional, instrumental, dan informasi. Alat ukur dari variabel kedua adalah kuesioner konsep diri yang di konstruksikan peneliti berdasarkan teori dari Calhoun & Acocella (1990) yang memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan, harapan, dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah korelasional. Populasi penelitian ini adalah 24 remaja putri yang sedang menjalankan rehabilitasi di pondok remaja inabah XVII. Data diolah menggunakan metode uji korelasi *Rank Spearman*. Dari hasil pengolahan data diperoleh angka korelasi sebesar $r_s = 0,637$ yang berarti terdapat hubungan positif antara *peer support* dengan konsep diri, artinya semakin tinggi *peer support* maka semakin positif konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di pondok remaja inabah XVII Ciamis.

Kata Kunci : Kenakalan Remaja, *Peer Support*, Konsep Diri

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa krisis identitas bagi kebanyakan remaja. Secara umum dalam kondisi normal sekalipun, masa ini merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*). Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain. (Setianingsih, 2006).

Menurut Feldman & Elliot (1990), pada saat remaja berhubungan dengan lingkungannya, remaja banyak dihadapkan pada hal-hal yang penuh resiko dan godaan. Hal tersebut lebih banyak terjadi dan lebih kompleks dialami pada masa remaja. Terdapat sebagian remaja yang dapat bertahan dengan lingkungan yang penuh bahaya dan godaan. Walaupun demikian, terdapat remaja yang tidak dapat bertahan dari godaan-godaan tersebut sehingga mereka putus sekolah, hamil di luar nikah, dan terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang (Santrock, 1998). Keadaan-keadaan seperti ini sering dianggap oleh orang dewasa sebagai kenakalan remaja atau delinkuensi. (Zahra, 2007)

Kenakalan remaja dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya. Dengan begitu banyaknya bahaya yang dapat ditimbulkan, maka perlu adanya penanggulangan yaitu dengan Rehabilitasi para remaja nakal. Di Pondok Remaja Inabah XVII bukan hanya dapat merehabilitasi para pecandu narkoba tetapi juga dapat merehabilitasi remaja nakal agar bisa kembali ke perilaku terpuji dengan menerapkan metode yang lebih menekankan nilai religi. Pondok Rehabilitasi Inabah XVII ini dikhususkan menangani para pasien perempuan yang mayoritas diantara mereka pernah melakukan seks bebas dan terdapat juga remaja yang pernah melakukan aborsi, tindak kenakalan remaja lainnya seperti menggunakan obat-obatan terlarang, minuman keras, dan tergabung dalam geng motor. Saat ini terdapat 24 pasien yang sering disebut anak bina. Anak bina tersebut berumur 14-21 tahun yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Para anak bina memiliki pandangan mengenai perilaku nakal yang dilakukannya disebabkan orangtuanya sibuk, kurang memberikan perhatian, kurang memberikan bimbingan. Orangtua mereka sering memarahi dan memberikan komentar-komentar negatif mengenai perilakunya seperti : anak nakal, anak yang mempermalukan orang tua, anak pembangkang, dll. Hal tersebut membuat anak bina tidak merasa nyaman saat berada dirumah, mereka merasa bahwa orangtua dan keluarga mereka tidak menyayanginya, tidak peduli, tidak akan menerima anak bina apa adanya. Anak binamerasa kurang dekat dan jarang berkomunikasi dengan orangtuanya yang mengakibatkan orangtua tidak mengetahui dengan siapa remaja berteman di luar rumah. Tetapi ketika orangtua mendapatkan kabar buruk mengenai perilaku remaja, orang tua memarahi dan tidak memberikan kesempatan remaja untuk menjelaskan dan memberikan alasan berperilaku delinkuen tersebut. Sehingga para remaja merasa orangtua mereka tidak menyayangi dan memperdulikan remaja.

Hasil wawancara lebih lanjut, remaja merasa bahwa orang-orang disekitarnya menganggap dirinya anak nakal. Sehingga mereka berpendapat bahwa dirinya tidak akan nyaman apabila bergabung dengan teman-teman yang berperilaku baik, karena mereka merasa bahwa dirinya hanya akan dijadikan bahan obrolan yang menjelek-jelekan perilakunya. Oleh karena itu, mereka lebih memilih bergabung dengan teman-teman delinkuen, agar perilaku nakal mereka tidak menjadi hal yang aneh dan dianggap wajar.

Pada awalnya anak bina tidak nyaman tinggal di pondok inabah, tetapi karena para anak bina bertemu dan tinggal dengan anak bina lain yang memiliki permasalahan yang sama, mereka merasakan adanya hubungan satu sama lain dan saling memberikan dukungan. Dukungan tersebut berupa saling memberikan semangat dan pujian apabila mereka berhasil menjalankan metode inabah, saling menguatkan dan meyakinkan bahwa mereka adalah individu yang dicintai, diterima, dan berharga. Mereka bersedia menemani saat anak bina lain membutuhkan misalnya merawat apabila terdapat anak bina yang sakit, mengantar anak bina untuk bertemu pengurus atau keperluan lain saat berada di Pondok Inabah. Kemudian mereka mau meminjamkan barang yang dimilikinya apabila terdapat anak bina yang belum memiliki peralatan mandi atau pakaian yang kurang lengkap. Kemudian mereka sering terlihat bercanda bersama, saling memberikan nasehat atau informasi yang belum diketahui anak bina yang baru tinggal di Pondok Remaja Inabah XVII.

Dukungan dari sesama anak bina inilah yang membuat mereka dapat menerima dirinya apa adanya, mendapatkan bimbingan dan saran berdasarkan pengalaman para anak bina. Mereka lebih mampu menghadapi tekanan-tekanan berupa komentar negatif

mengenai dirinya dan berusaha menyikapinya dengan tenang, karena mereka telah menyadari bahwa perilaku nakal yang dilakukannya adalah penyebab mereka diberi komentar-komentar negatif. Oleh karena itu mereka menerima berbagai pendapat negatif mengenai dirinya dan berusaha merespon dengan menunjukkan perilaku terpuji di hadapan orang-orang yang berkomentar negatif tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan *Peer Support* dengan Konsep Diri pada Remaja Putri yang Delikuen di Pondok Remaja Inabah XVII Ciamis”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai keeratan hubungan antara *peer support* dengan konsep diri pada remaja putri yang delikuen di Pondok Remaja Inabah XVII Ciamis, sehingga dapat terlihat seberapa penting arti *peer support* terhadap konsep diri anak bina Inabah.

B. Landasan Teori

Peer support

Peer support didefinisikan sebagai memberikan dan menerima bantuan, berdasarkan pemahaman bersama, menghormati dan saling memberdayakan orang-orang yang berada dalam situasi serupa yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan. *Peer support* tidak didasarkan pada model kejiwaan dan kriteria diagnostic tertentu, melainkan memahami suatu situasi dengan berbagi pengalaman dan rasa sakit secara psikologis. (Mead, 2003 dalam Faulkner.dkk, 2013)

Lee Dennis dkk, (2002 dalam Ekasari,2013) menjabarkan bahwa *peer support* sebagai salah satu jenis dukungan sosial yang menggabungkan informasi, penilaian (umpan balik), dan bantuan emosional.

Solomon (2004), yang menjelaskan *peersupport* sebagai dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi dalam kondisi apapun untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *peer support* adalah suatu kelompok yang didalamnya terdapat orang-orang yang sedang menghadapi situasi serupa dan saling memberikan dukungan baik secara emosional, informasi, dan instrumental dengan rasa hormat, tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama agar mereka dapat memberdayakan diri dan mengembangkan strategi yang efektif untuk menjalani hidup.

Aspek-aspek *Peer Support*

Menurut Solomon, (2004) aspek-aspek *peer support* terdiri dari :

(1)Dukungan emosional. Aspek ini mencakup menawarkan harga diri, *attachment*, dan kepastian, (2)Dukungan instrumental. Aspek ini mencakup menawarkan bantuan dalam bentuk barang dan jasa, (3)Dukungan informasi. Aspek ini mencakup menawarkan saran, bimbingan, dan umpan balik.

Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan konsep diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri, organisasi dari bagaimana individu mengenal, menerima, dan menilai diri sendiri juga merupakan suatu deskripsi mengenai siapa dirinya mulai dari identitas, fisik, sifat hingga prinsip.

Pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apalagi seorang individu berfikir bahwa dirinya bisa, maka individu akan cenderung sukses, dan bila individu tersebut merasa dirinya gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan dirinya untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkahlaku individu (Calhoun dan Acocella, 1990). Singkatnya, konsep diri adalah gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang dirinya, pengharapan bagi dirinya, dan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Dimensi Konsep Diri terdiri dari : (1) Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri merupakan informasi yang dimiliki individu tentang dirinya. pengetahuan itu seperti umur, jenis kelamin, penampilan dan identitas diri lainnya seperti karakteristik diri yang diketahui seseorang mengenai dirinya dan tidak diketahui orang lain. contoh lain mengenai pandangan diri sendiri, seperti : jujur, setia, gembira, bersahabat, pandangan diri pada sifat yang ada padadirinya, kemampuan yang dimilikinya dan kecakapan yang dikuasi, (2) Harapan, harapan ini mengacu pada ideal self, yaitu harapan terhadap diri sendiri tentang bagaimana diri seharusnya di idealkan. Konsep diri selalu berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi ekspektasinya, (3) Penilaian, yaitu penilaian seseorang atas dirinya sendiri, yakni menilai “apa yang seharusnya” dan “saya yang kenyataannya”. Hasil dari pengukuran ini akan menghasilkan apa yang disebut self esteem. Semakin besar jarak antara keduanya maka self esteemnya akan semakin rendah (Rogers, Hingging, et al, dalam Calhoun 1990:65).

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 24 remaja putri yang sedang menjalankan rehabilitasi di pondok remaja inabah XVII Ciamis. Alat pengumpulan data variabel *peer support* terdiri dari 45 item yang dikonstruksikan berdasarkan teori *peer support* dari Salomon (2004), dengan reabilitas sebesar 0,925. Alat pengumpulan data variabel konsep diri terdiri dari 48 item yang dikonstruksikan berdasarkan teori konsep diri dari Calhoun&Acocella (1990), dengan reabilitas sebesar 0,932. Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi *rank Spearman* dengan bantuan program *SPSS 20*.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi sebesar $rs=0,637$. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antar *peer support* dengan konsep diri. Artinya, semakin tinggi anak bina mendapatkan *peer support*, maka semakin positif pula konsep diri yang dimilikinya.

Dukungan teman sebaya di Pondok remaja inabah cukup penting. Anak bina yang berada di pondok remaja inabah lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan anak bina lain. Selain mereka sama-sama menjalankan metode inabah, mereka juga saling memberikan informasi, dukungan dan bantuan berupa barang dan jasa kepada sesama anak bina. Suatu interaksi dalam bentuk dukungan membuat para anak bina merasa diterima, dicintai, dihargai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Burn (1993), dengan adanya suatu bentuk bantuan, penerimaan, penghargaan, persetujuan, disukai dan apabila mereka menyadarinya maka mereka akan mengembangkan suatu konsep diri yang positif. Hasil dari dukungan dari anak bina lain dapat mengubah suatu gambaran negatif tentang diri mereka yang diperoleh dari interaksi mereka dengan orangtua dan masyarakat, menjadi suatu gambaran positif dimana mereka merasa tidak sendiri dikondisi yang sedang dialaminya dan terdapat orang-orang yang masih peduli

dan menerima keadaannya. Sehingga semakin tinggi *peer support* yang diterima oleh anak bina maka akan semakin positif konsep diri yang dimilikinya.

Hubungan antara aspek informasi pada *peer support* dengan konsep diri diperoleh $rs=0,644$. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara *peer support* pada aspek dukungan informasional dengan konsep diri. Dengan dukungan informasi yang diberikan anak bina lain, berupa pemberian saran, bimbingan dan umpan balik seperti pemberian informasi mengenai ajaran agama, perilaku apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, saran agar dapat tinggal dengan nyaman di pondok remaja inabah. Selain itu anak bina juga memberikan umpan balik seperti saling mengingatkan, menegur perilaku anak bina agar tidak menyimpang dari ajaran agama. Sehingga membuat anak bina merasa diperhatikan, dipedulikan saat berada di pondok Inabah. Dengan adanya dukungan informasi tersebut, membantu individu lebih memahami keadaannya dan dapat menentukan strategi untuk dapat mengatasi kesulitan yang dialami. Dan dengan adanya umpan balik positif akan memberikan kekuatan pada diri individu agar lebih memiliki pandangan positif mengenai dirinya sehingga dapat mengembangkan suatu konsep diri yang positif.

Hubungan antara aspek emosional pada *peer support* dengan konsep diri diperoleh $rs=0,582$. Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang sedang antara *peer support* pada aspek dukungan emosional dengan konsep diri. Dengan dukungan emosional yang saling diberikan anak bina dalam bentuk penghargaan, *attachment*, dan keyakinan membuat anak bina merasa nyaman, didukung dan dicintai. Peran sesama anak bina juga membantu mengubah gambaran tentang diri yang negatif (konsep diri negatif) yang dikembangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain adanya kesadaran diri, keberadaan teman-teman yang sama-sama berada disituasi yang serupa sangat penting untuk dapat berbagi pengalaman, saling meyakinkan bahwa mereka adalah anak yang berharga dan dicintai. Anak bina yang memiliki konsep diri yang positif dapat menganggap dirinya adalah individu yang berharga, dicintai, dan merasa yakin bahwa dapat diterima kembali di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga dapat berpengaruh terhadap perilakunya kearah positif.

Hubungan antara aspek instrumental pada *peer support* dengan konsep diri diperoleh $rs=0,633$. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara *peer support* pada aspek dukungan instrumental dengan konsep diri. Anak bina yang memiliki konsep diri yang positif mendapatkan bantuan dalam bentuk barang maupun jasa dari sesama anak bina lain di Pondok Remaja Inabah XVII. Para anak bina mau mengantar dan menemani saat mereka sedang membutuhkan, selain itu juga bantuan barang berupa berbagi makanan maupun meminjamkan perlengkapan mandi ataupun alat tulis. Sehingga para anak bina merasakan kenyamanan karena bisa saling membantu dan merasa bahwa mereka tidak kesepian saat tinggal di Pondok Remaja Inabah XVII.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi, korelasi antara aspek dukungan informasi dengan konsep diri paling tinggi, sedangkan korelasi antara aspek dukungan emosional memiliki korelasi yang paling rendah dibandingkan korelasi dengan aspek *peer support* yang lain.

D. Kesimpulan

Terdapat hubungan positif antara *peer support* dengan konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII dengan nilai $rs= 0.637$, yang artinya semakin tinggi *peer support* yang didapat anak bina, maka semakin positif

konsep diri yang dimiliki anak bina. Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa aspek dukungan informasi merupakan aspek yang memiliki hubungan paling tinggi dengan konsep diri, sedangkan aspek dukungan emosional merupakan aspek yang memiliki hubungan yang paling rendah dengan konsep diri.

Bagi anak bina diharapkan tetap menjaga dan meningkatkan terbentuknya komunikasi yang menunjukkan adanya dukungan secara informasi berupa pemberian saran, bimbingan dan umpan balik seperti pemberian informasi mengenai ajaran agama, perilaku apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, saran agar dapat tinggal dengan nyaman di pondok remaja inabah. Selain itu anak bina juga memberikan umpan balik seperti saling mengingatkan, menegur perilaku anak bina agar tidak menyimpang dari ajaran agama. Sehingga membuat anak bina merasa diperhatikan, dipedulikan saat berada di pondok Inabah. Sehingga dapat membantu mempercepat proses rehabilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung : Refika Aditama
- Andy (2012). Anak Dibodohi Pornografi. (<http://andhyoq79.blogspot.com>). Diunduh pada tanggal 3 November 2014 15:23
- Anonim.(n.d.). Pondok Pesantren Suryalaya. <http://www.suryalaya.org/inabah.html>. Diunduh pada 17 September 2014 7:45
- Anonim (2011). Materi Penyuluhan : Kenakalan Remaja Dan Akibat Hukumnya. Blog Fakultas Hukum Universitas Panji Sakti (<http://www.fakultashukum-universitaspansakti.com/informasi-akademis/artikel-hukum/74-materi-penyuluhan-kenakalan-remaja-dan-akibat-hukumnya.html>). Diunduh pada tanggal 15 November 2014 19:55
- Burn. (1993). *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta : Arcan
- Calhoun, J., & Acocella, J. (1990). *Psychology Of Adjustment And Human Relationship*. New York : McGraw-Hill
- Collarosi, L. & Eccles, J. (2000). *A Prospective Study Of Adolescents Peer Support : Gender Differences And Influence Of parental Relationship*. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol.29, No.6. 2000. <http://www.rcgd.isr.umich.edu/garp/articles/eccles00e.pdf>
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. PT. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ekasari, A. & Andriyani, Z. (2013). *Pengaruh Peer Group Support Dan Self Esteem Terhadap Resiliensi Pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi*. *Jurnal Soul* Vol.6 No.1 Maret 2013. <http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/soul/article/view/734/656>

- Faulkner, A. et al. (2013). *Mental health peer support in England: Piecing together the jigsaw*. <http://www.mind.org.uk/media/715293/Peer-Support-Report-Peerfest-2013.pdf>
- Ferdiantini, V. (2007). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Budhi Asih Cirebon*. Skripsi. Bandung : Fakultas Psikologi UNISBA
- Gumanti, M. (2007). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Perumahan Masyarakat Kelas II A Anak Tanjung Gusta Medan*. Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara
- Julianto, D. (2014). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja*. Nusantara of Research. Vol 1, No 01 (2014) pp.76-82. <http://efektor.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/23>
- Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial : 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mc.Neil. & Mead, S. (2005). *Peer Support: A Systemic Approach*. http://www.intentionalpeersupport.org/wp-content/uploads/2014/02/Peer-Support_A-Systemic-Approach.pdf
- Mead, S. (2003). *Intentional Peer Support*. 187 Jerusalem Rd Bristol, VT 05443. www.intentionalpeersupport.org
- Purba, A (2014). *"Dampak Kenakalan Remaja dari Perspektif Kriminologi di Kota Medan"*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Repper, J. et al. (2013). *Peer Support Workers : Theory And Practice*. Implementing Recovery Through Organisational Change (ImROC). www.imroc.org/.../5ImROC-Peer-Support-Workers-Theory-and-Practice
- Rijalihad (2011). Fenomena Kenakalan Remaja Di Indonesia. (<http://ntb.bkkbn.go.id>) . Diunduh pada tanggal 3 November 2014 15:07
- Rizka (2011). Kenakalan Remaja Di Indonesia. <http://rizkaamandaputri.blogspot.com/2011/11/kenakalan-remaja-di-indonesia.html>). Diunduh pada tanggal 1 Desember 2014 19:44.
- Salomon, P. (2004). *Peer Support/Peer Provide Service Underlying Processes, Benefits, And Critical Ingredients*. Psychiatric Rehabilitation Journal. 27(4):392-401. www.freedom-center.org/pdf/peersupportdefined.pdf
- Santrock, J. (2011). *Life-Span Development 13th Edition*. New York : McGraw-Hill
- Sarafino, E. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions 7th Edition*. Singapura : JOHN WILEY & SONS, INC.
- Serpianing Aroma, I & Retno Suminar, D. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. Surabaya : Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Universitas Airlangga Surabaya Vol. 01 No.02 Juni 2012

- Stianingsih,Edkk (2006). *Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delikuen Pada Remaja*. Semarang :Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 1, pp. 29-35
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung :Alfabeta
- Suharsimi, A. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Tryas. 2014. *Harian Terbit :22 Persen Pengguna Narkoba Kalangan Pelajar*. Dari <http://megapolitan.harianterbit.com/megapol/2014/09/13/8219/18/18/22-Persen-Pengguna-Narkoba-Kalangan-Pelajar>.
- Windu, S. (2012).*Hubungan Dukungan Social Support Orangtua dengan Self Efficacy Pada Residen di LSM Rumah Cemara Bandung*. Skripsi. Bandung :Fakultas Psikologi UNISBA
- Zahra, Y(2007). *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Delikuen pada Remaja Laki-laki*. Skripsi. Medan : Universitas Sumatra Utara